



**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *HADIH MAJA*
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN
AJAR TEKS PUISI RAKYAT**

TESIS

OLEH

CUT DIAN RAHMAWATI

NPM. 22202071023



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

JUNI 2024



**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *HADIH MAJA*
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN
AJAR TEKS PUISI RAKYAT**

TESIS

**Diajukan kepada
Universitas Islam Malang
Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

**OLEH
CUT DIAN RAHMAWATI**

NPM 22202071023

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JUNI 2024**

ABSTRAK

Rahmawati, Cut Dian. 2024. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Hadih Maja dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Puisi Rakyat*. Tesis, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Islam Malang. Pembimbing: Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd., dan Dr. Hasan Busri, M.Pd.

Kata Kunci: bahan ajar, *Hadih Maja*, nilai pendidikan karakter, puisi rakyat, sastra lisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Hadih Maja* serta memanfaatkannya sebagai alternatif bahan ajar teks puisi rakyat di sekolah. Pendidikan karakter menjadi topik penting dalam pendidikan karena tidak hanya fokus pada pengetahuan akademik tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik. Sastra, khususnya sastra lisan seperti *Hadih Maja*, memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. *Hadih Maja*, sebagai salah satu bentuk sastra lisan Aceh, mengandung banyak nilai moral, etika, dan ajaran agama yang relevan dengan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dari buku *Hadih Maja* karya Iskandar Norman dan sumber data sekunder wawancara. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan, pencatatan, klasifikasi data, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hadih Maja* mengandung 15 jenis nilai pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter yang dominan dalam *Hadih Maja* adalah nilai religius. Fungsi dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Hadih Maja* mencakup berbagai aspek kehidupan seperti membentuk karakter yang baik, membangun kepercayaan, menciptakan harmonisasi sosial, dan meningkatkan kesadaran budaya serta spiritual. Pemanfaatan *Hadih Maja* sebagai bahan ajar diharapkan dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap sastra, serta memperkuat karakter melalui nilai-nilai yang terkandung dalam *Hadih Maja*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengajaran teks puisi rakyat yang memanfaatkan *Hadih Maja* dapat diterapkan di SMP/MTs, terutama di Aceh, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan karakter yang baik pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara guru, peneliti, dan masyarakat dalam pengembangan dan penerapan bahan ajar yang berbasis nilai-nilai karakter.

ABSTRACT

Rahmawati, Cut Dian. 2024. *The Values of Character Education in Hadih Maja and Its Utilization as an Alternative Teaching Material for Folk Poetry Texts.* Thesis, Master of Indonesian Language Education, Postgraduate Program at the Islamic University of Malang. Supervisors: Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd., and Dr. Hasan Busri, M.Pd.

Keywords: *teaching material, Hadih Maja, character education values, folk poetry, oral literature*

This research aims to identify and analyze the values of character education in Hadih Maja and utilize them as an alternative teaching material for folk poetry texts in schools. Character education is an important topic in education because it focuses not only on academic knowledge but also on shaping the personality of students. Literature, especially oral literature like Hadih Maja, has great potential in instilling good character values. Hadih Maja, as one form of Acehnese oral literature, contains many moral values, ethics, and religious teachings that are relevant to character education. This research used a descriptive qualitative method with primary data sources from the book Hadih Maja by Iskandar Norman and secondary data sources from interviews. The data collection procedure was carried out through reading, note-taking, data classification, and interviews. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that Hadih Maja contains 15 types of character education values, namely religious, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, democratic, curiosity, love for the homeland, appreciating achievements, friendly/communicative, love for peace, social concern, and responsibility. The dominant character education value in Hadih Maja is the religious value. The functions of character education values in Hadih Maja encompass various aspects of life such as shaping good character, building trust, creating social harmony, and enhancing cultural and spiritual awareness. The utilization of Hadih Maja as a teaching material is expected to increase students interest in literature and strengthen character through the values contained in Hadih Maja. This research is expected to serve as a reference for teaching folk poetry texts that utilize Hadih Maja and can be applied in junior high schools (SMP/MTs), especially in Aceh, to develop critical thinking skills and good character in students. Additionally, this research underscores the importance of collaboration among teachers, researchers, and the community in developing and implementing teaching materials based on character values.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I dipaparkan pendahuluan yang memberi wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Pendahuluan ini menguraikan (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) asumsi penelitian, (5) kegunaan penelitian, dan (6) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan karakter merupakan topik yang selalu menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses yang melibatkan aturan dan prosedur yang harus dipatuhi oleh setiap peserta didik. Semua peserta didik memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjalani proses pembelajaran. Pendidikan berfungsi sebagai pilar utama dalam memajukan generasi penerus bangsa, guna mengembangkan kapasitas intelektual anak. Perkembangan intelektual ini nantinya akan membentuk kepribadian atau karakter anak.

Pendidikan di sekolah tidak cukup hanya mengajarkan peserta didik keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, serta mempersiapkan mereka untuk lulus ujian dan memperoleh pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk menentukan apa yang benar dan salah. Selain itu, sekolah berperan dalam membantu orang tua dalam menemukan tujuan hidup setiap peserta didik (Hidayatullah, 2010).

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, mampu bekerja sama, dan

berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar individu agar memiliki hati yang baik, pemikiran yang baik, dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter diimplementasikan melalui berbagai media, termasuk keluarga, masyarakat sipil, dan peserta didik (Kemendiknas, 2011).

Pendidikan yang diberikan di sekolah maupun di luar sekolah diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik sekaligus membentuk karakter yang baik untuk mencapai tujuan hidup. Karakter anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis anak dan lingkungan keluarga, sedangkan faktor eksternal mencakup interaksi sosial anak. Karakter yang dimiliki anak berperan dalam menentukan pola pikir dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Institusi pendidikan, khususnya sekolah, dianggap sebagai tempat strategis untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam setiap ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat (Hidayatullah, 2010). Pembentukan karakter yang baik pada peserta didik dapat dilakukan sejak dini, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Sastra sebagai salah satu pengetahuan yang diajarkan di sekolah merupakan bentuk dan hasil seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang melibatkan manusia dan berbagai aspek kehidupannya, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media

untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, melainkan juga sebagai wadah untuk menampung ide, teori, dan sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu menghasilkan kreasi yang indah dan memenuhi kebutuhan estetika manusia. Oleh karena itu, objek seni sastra adalah pengalaman hidup manusia, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial budaya, kesenian, dan sistem berpikir.

Karya sastra lahir dari ekspresi yang mendalam dan pengalaman yang telah tertanam dalam batin penulis melalui proses imajinasi. Dengan demikian, karya sastra lahir karena dorongan dari penulis untuk mengungkapkan keberadaannya sebagai individu dengan pemikiran, gagasan, dan pesan khusus yang terinspirasi oleh imajinasi dan realitas sosial budaya. Namun, karya sastra tidak hanya dimaksudkan untuk mengungkapkan pengalaman pribadi penulisnya, secara tersirat, terdapat keinginan dari penulis untuk mempengaruhi pembaca agar dapat memahami isu-isu yang diangkat dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, nilai-nilai yang tersembunyi dalam karya sastra dapat terungkap dan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia (Nurgiyantoro, 2009).

Karya sastra mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu masyarakat dan merupakan gambaran kehidupan masyarakat tersebut. Karya sastra dianggap sebagai bagian dari warisan budaya; bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil karya manusia yang merupakan individu tetapi juga berada dalam konteks masyarakatnya. Namun, saat ini, sastra daerah, terutama yang berakar dari tradisi lisan, mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Hal ini

disayangkan karena dalam sastra daerah terdapat nilai-nilai yang berharga dan dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat.

Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan. Endraswara (2006) menjelaskan beberapa ciri-ciri dari sastra lisan di antaranya adalah (1) karya sastra tersebut merupakan hasil dan masyarakat tradisional dengan pemikiran mereka yang polos dan rata-rata dihasilkan sebelum masyarakat tersebut mengenal aksara untuk menuliskan kembali apa yang mereka ceritakan, (2) karya sastranya menggambarkan kebudayaan tertentu dengan penulis anonim yang sudah tidak diketahui lagi siapa penulis aslinya, (3) biasanya karya yang dihasilkan berceritakan hal-hal imajinatif, dan (4) kata-kata yang digunakan dalam karya sastra tersebut lebih sering menggunakan nada-nada memengaruhi dengan perumpamaan-perumpamaan.

Sastra lisan merupakan cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui lisan. Karakteristik sastra lisan di antaranya adalah: (1) berasal dari masyarakat tradisional dan rata-rata diciptakan sebelum mereka mengenal aksara untuk mendokumentasikannya, (2) mencerminkan kebudayaan tertentu dengan penulis yang anonim sehingga sulit untuk mengetahui siapa penulis aslinya, (3) seringkali berupa cerita-cerita yang bersifat imajinatif, dan (4) cenderung menggunakan gaya bahasa yang memengaruhi dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan (Endraswara, 2006).

Sastra lisan berperan sebagai perekam sejarah, norma sosial, kepercayaan,

dan hiburan bagi masyarakat tradisional. Hal ini menjadi bentuk penting untuk memahami dan mengapresiasi warisan budaya suatu masyarakat. Di berbagai daerah di dunia, sastra lisan menjadi bentuk sastra yang sangat berharga karena menjadi simbol identitas dan kearifan lokal suatu kelompok masyarakat. Salah satu contohnya adalah *Hadih Maja* dalam budaya Aceh. *Hadih Maja* adalah petuah-petuah dari nenek moyang yang berisi filosofi dan tuntunan hidup untuk orang Aceh. Masyarakat Aceh menggunakan *Hadih Maja* sebagai alat penyampaian pesan moral, etika, dan ajaran agama secara simbolis.

Sesuai dengan tujuan UU No. 5 Tahun 2017 tentang kemajuan kebudayaan, yang menekankan pentingnya perlindungan kebudayaan sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Tradisi lisan, termasuk *Hadih Maja*, perlu didokumentasikan, direvitalisasi, dan dilindungi dari kepunahan. Khawatir *Hadih Maja* akan punah, maka seorang seniman Aceh, Iskandar Norman mendokumentasikan *Hadih Maja* dalam bentuk buku. Namun buku *Hadih Maja* tidak serta merta menyelamatkan eksistensi *Hadih Maja* di kalangan generasi muda.

Sastra lisan Aceh di ambang kepunahan. Di sejumlah daerah, eksistensi sastra lisan sebagai salah satu budaya bangsa berada dalam kondisi kritis. Untuk itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk menjaga dan melestarikan sastra lisan daerah tersebut (Safriandi et al., 2022). Penelitian mengenai tradisi lisan membantu mengidentifikasi dan menginventarisasi bentuk-bentuk budaya yang masih ada, sehingga dapat dilakukan upaya pelestarian.

Memudarnya eksistensi *Hadih Maja* terutama di kalangan generasi muda disebabkan karena bergesernya penggunaan *Hadih Maja* dalam kehidupan sehari-

hari. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Erwina Gusti, 2016) bahwa remaja Aceh menunjukkan sikap yang kurang positif terhadap penggunaan bahasa daerah mereka. Dengan kata lain, pergeseran penggunaan *Hadih Maja* dapat terjadi karena kurangnya minat pemuda saat ini untuk menggunakan bahasa daerah, sehingga hal-hal yang terkait dengan bahasa daerah atau produk bahasa menjadi kurang diperhatikan. Di sisi lain, di masa lalu, masyarakat lebih sering dan terbuka dalam menggunakan *Hadih Maja*, contohnya dalam diskusi musyawarah memberikan petuah kepada anak-cucu, dan aktivitas sejenisnya.

Hadih Maja adalah bagian dari sastra lisan Aceh yang sering dihubungkan dengan ungkapan tradisional atau puisi rakyat. *Hadih Maja* sering kali mengacu pada kata-kata bijak, nasihat, dan ajaran yang berasal dari nenek moyang Aceh yang mengandung nilai-nilai moral, pendidikan agama, etika, dan filosofi (Harun, 2015). Kata "*Hadih*" sendiri berasal dari bahasa Arab "*hadits*" yang merujuk pada tindakan dan ucapan Rasulullah Muhammad saw tentang suatu hal. Istilah "*Hadih*" ini kemudian menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. Namun, sebelum Islam masuk ke Aceh, masyarakat Aceh telah memiliki sumber nilai dan hukum dalam budaya mereka, salah satunya adalah narit maja yang kemudian dikenal sebagai *Hadih Maja*.

Secara bahasa *Hadih* berarti 'ungkapan' atau 'petuah', dan *Maja* memiliki arti 'nenek moyang' yang dalam bahasa Aceh lebih dikenal dengan istilah '*indatu*'. *Hadih Maja* merupakan kristalisasi pemikiran dan kearifan lokal (*local genius dan local wisdom*) masyarakat Aceh yang mengandung nilai religius, filosofis, etis, dan estetis (Kesha & Andoyo Sastromiharjo, 2018). Keberadaan

Hadih Maja menjadi simbol identitas budaya masyarakat Aceh, dan sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pemilihan *Hadih Maja* sebagai kajian penelitian tidak terlepas dari upaya peneliti untuk terus melestarikan salah satu sastra lisan daerah agar tidak punah. Sebagai pendidik salah satu upaya untuk melestarikan sastra daerah adalah dengan mengenalkan budaya tersebut kepada peserta didik. Pengenalan sastra daerah ini dapat diimplementasikan dalam bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik. Bahan ajar adalah materi atau sumber belajar yang dirancang untuk memberikan informasi, pengetahuan, dan pemahaman kepada peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Bahan ajar merujuk pada segala materi (termasuk informasi, alat, dan teks) yang tersusun secara terstruktur dan menggambarkan secara lengkap kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi dalam pembelajaran. Bahan ajar menjadi salah satu elemen kunci dalam pembelajaran karena dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan (Asmayanti et al., 2020; Sinaga, 2020).

Bahan ajar biasanya disusun oleh pendidik atau tenaga pengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pada umumnya bahan ajar berupa teks, gambar, buku atau, modul. Seiring berkembangnya teknologi, bentuk bahan ajar pun disesuaikan mengikuti perkembangan teknologi, bahan ajar saat ini bisa berbentuk digital, seperti e-book, video pembelajaran, bahkan platform pembelajaran online. Bahan ajar yang baik harus relevan dengan materi

pembelajaran, mudah dipahami, menarik, dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik sehingga harus memperhatikan aspek visual, auditori, maupun kinestetik.

Pemanfaatan *Hadih Maja* sebagai bahan ajar diharapkan efektif mengajarkan materi teks puisi rakyat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter untuk siswa. Puisi rakyat mengasah kemampuan seseorang untuk berpikir logis dan kreatif dalam menginterpretasi makna kata-kata. Selain itu, puisi rakyat juga membantu seseorang dalam menyusun pemikiran secara terpadu mengenai hubungan antar-kata yang ada dalam teks tersebut (Aisyiah et al., 2020).

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan nilai yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sehingga menjadi bagian dari kepribadian atau watak seseorang. Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan saat ini yang mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Generasi muda menghadapi krisis moral dan karakter yang signifikan seiring dengan kemajuan zaman. Pendidikan karakter menjadi pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara karena kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kualitas intelektual tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas afektif masyarakat, seperti sikap spiritual dan sosial (Nilamsari et al., 2023).

Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk membedakan antara tindakan yang baik dan buruk serta mendorong mereka untuk mempertahankan perilaku yang baik agar kebaikan tersebut dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Nilamsari et al., 2023). Dengan demikian,

pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab individu dalam mengambil keputusan yang positif dan berkontribusi pada kebaikan dalam interaksi sosial dan lingkungan sekitar.

Penelitian tentang analisis nilai-nilai dalam karya sastra khususnya *Hadih Maja* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Untuk memastikan keaslian penelitian, diperlukan tinjauan pustaka yang melibatkan beberapa penelitian terkait dengan topik penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian dilakukan oleh (Kesha et al., 2023) dengan judul “*Nilai Didaktis Moral dalam Khazanah Peribahasa Aceh “Hadih Maja”*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai moral yang terdapat dalam *Hadih Maja*. Data penelitian diperoleh dari Buku Peribahasa Aceh yang ditulis oleh Hasim, M.K.CS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh *Hadih Maja* yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada peserta didik.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Rahmawati, 2021) dengan judul “*Revitalisasi Nilai-nilai Pengasuhan Islami (Islamic Parenting) dalam Hadih Maja*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan beberapa prinsip dasar konsep pengasuhan Islam (*Islamic Parenting*) yang terdapat dalam *Hadih Maja* (Peribahasa Aceh) dan menguraikan aspek-aspek utama yang mencakup nilai-nilai moral dan pedagogi yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menyatakan bahwa prinsip-prinsip dasar pengasuhan Islam yang terdapat dalam *Hadih Maja* terdiri dari lima aspek utama, yaitu 1) teladan; 2) pembiasaan; 3)

nasihat; 4) perhatian dan kontrol; 5) apresiasi positif dan negatif.

Selanjutnya (Bahri & Fauzan, 2022), melakukan penelitian yang berjudul “*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Ungkapan Hadih Maja di SMP Se-Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah guru Pendidikan Agama Islam telah menggunakan Hadih Maja dalam proses pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam usaha memperkuat karakter siswa melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kecamatan Samudera, harapan peneliti tidak tercapai secara optimal. Secara umum, para guru jarang menggunakan ungkapan Hadih Maja dalam proses pembinaan karakter siswa. Bahkan, disayangkan bahwa banyak guru yang kurang memahami konsep Hadih Maja.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Kharani et al., 2024) yang berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak-Anak Cahaya Karya Ramaditya Adikara: Kajian Sastra Anak*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “*Anak-Anak Cahaya*” karya Ramaditya Adikara dengan menggunakan pendekatan sastra anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya delapan nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut, yaitu: (1) religius, melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa, (2) jujur, bersikap jujur dalam kata dan perbuatan, (3) kerja keras, menunjukkan ketekunan dan semangat dalam menghadapi tantangan, (4) kreatif, menghasilkan ide-ide baru dan menciptakan produk yang inovatif, (5) rasa ingin tahu, menunjukkan ketertarikan dan keingintahuan yang tinggi dengan bertanya,

(6) bersahabat, bersikap ramah dan tidak membeda-bedakan teman dalam interaksi sosial, (7) peduli sosial, memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, (8) tanggung jawab, bertanggung jawab atas kata-kata dan tindakan yang dilakukan. Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang penting untuk diterapkan dalam pendidikan karakter anak, mengingat anak merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian yang baik.

Penelitian lain dilakukan oleh (Prasetyawati et al., 2024) dengan judul “*Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Catatan Senja Karya Shakayla Adzkiya El Queena Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan*”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel "Catatan Senja" karya Shakayla Adzkiya El Queena. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat empat belas nilai pendidikan karakter yang dapat diidentifikasi dalam novel tersebut, yaitu: keberagamaan, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, motivasi belajar, apresiasi terhadap prestasi, kemampuan berkomunikasi, semangat perdamaian, minat membaca, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dianggap relevan untuk diajarkan kepada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai upaya untuk memperkuat pendidikan karakter dan sebagai materi ajar Bahasa Indonesia, terutama untuk kelas XI dan XII di SMK Fase F.

Sudah banyak penelitian yang mengupas tentang berbagai nilai pendidikan karakter yang kemudian diimplementasikan ke dalam pembelajaran di sekolah. Banyak juga penelitian yang mengupas *Hadith Maja* baik dari berbagai aspek nilai hingga fungsinya, namun belum ada penelitian yang memanfaatkan hasil analisis

tersebut secara langsung. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Hadih Maja* yang selanjutnya akan dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar teks puisi rakyat kelas VII SMP/MTs khususnya di sekolah yang ada di Provinsi Aceh. Capaian pembelajaran yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks puisi untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu melestarikan dan mengapresiasi warisan budaya yang berharga ini, serta memberikan wawasan baru bagi masyarakat luas tentang kekayaan sastra lisan di Indonesia. Pengajaran sastra memiliki peran penting dalam pembentukan karakter karena sastra secara umum membahas nilai-nilai hidup yang terkait erat dengan pembentukan karakter manusia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini akan mengkaji pendidikan karakter yang terkandung dalam *Hadih Maja*, jadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bentuk nilai pendidikan karakter dalam *Hadih Maja*.
2. Fungsi nilai pendidikan karakter dalam *Hadih Maja*.
3. Pemanfaatan nilai pendidikan karakter dalam *Hadih Maja* sebagai bahan ajar teks puisi rakyat.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- (1) Mendeskripsikan bentuk nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Hadih Maja*.
- (2) Mendeskripsikan fungsi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Hadih Maja*.
- (3) Memanfaatkan nilai pendidikan karakter dalam *Hadih Maja* sebagai bahan ajar teks puisi rakyat.

1.4 Asumsi Penelitian

Ada beberapa asumsi yang mendasari penelitian ini. Asumsi yang digunakan meliputi pernyataan di bawah ini:

- (1) Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan nilai kehidupan manusia.
- (2) *Hadih Maja* merupakan karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.
- (3) *Hadih Maja* memiliki potensi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan bagi peserta didik.

1.5 Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana sastra lisan Aceh, seperti *Hadih Maja*, dapat digunakan sebagai alat efektif untuk mengajarkan pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian ini juga dapat membantu dalam memperkuat dan mempertahankan budaya lokal Aceh, khususnya dalam hal warisan sastra lisan. Hal ini akan membantu melestarikan kearifan lokal dan menghargai nilai-nilai budaya tradisional.

Selanjutnya, penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra dan pengkajian sastra, serta mampu dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

(2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, dapat menjadi bahan belajar dalam memahami nilai pendidikan karakter dalam *Hadih Maja* untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Bagi tenaga pendidik, dapat menjadi bahan acuan pembelajaran sastra. Guru dan pendidik di Aceh dan wilayah lainnya bisa mendapatkan manfaat dari penelitian ini dengan memahami cara yang efektif untuk mengajar nilai-nilai pendidikan karakter melalui sastra lisan Aceh.
- c. Bagi peneliti lain, dapat menjadi bahan bandingan untuk penelitian yang sejenis. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan karakter, sastra lisan, dan pendidikan lokal di Indonesia.

1.6 Penegasan Ilmiah

Secara umum, penegasan istilah diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian dan makna yang dipakai dalam penelitian ini. Adapun penegasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.
2. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.
3. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.
4. Pendidikan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; watak. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan
5. *Hadih Maja* adalah sastra lisan Aceh yang berisi nasihat-nasihat atau petuah untuk menjalani kehidupan.
6. Bahan Ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berisi informasi sehingga dapat bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran.
7. Puisi rakyat adalah puisi yang berkembang pada masa masyarakat tradisional secara lisan dan mengandung nasihat atau pesan yang baik bagi kehidupan. Puisi rakyat merupakan puisi yang diwariskan oleh nenek moyang, sehingga disebut juga puisi lama.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab VI ini peneliti akan memaparkan simpulan dan saran terkait dengan hasil analisis dari: (1) bentuk nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Hadih Maja*, (2) fungsi nilai pendidikan karakter dalam *Hadih Maja*, (3) pemanfaatan nilai pendidikan karakter *Hadih Maja* sebagai bahan ajar teks puisi rakyat.

6.1 Kesimpulan

Penelitian berjudul Nilai Pendidikan Karakter dalam *Hadih Maja* dan Pemanfaatannya sebagai alternatif Bahan Ajar Teks Puisi Rakyat dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang paling dominan dalam *Hadih Maja* adalah nilai religius. Data yang ditemukan berjumlah 173 data dengan rincian: 66 nilai religius, 12 nilai jujur, 5 nilai toleransi, 6 nilai disiplin, 19 nilai kerja keras, 11 nilai kreatif, 4 nilai mandiri, 5 nilai demokratis, 3 nilai rasa ingin tahu, 2 nilai cinta tanah air, 2 nilai menghargai prestasi, 7 nilai bersahabat/komunikatif, 8 nilai cinta damai, 5 nilai peduli sosial, dan 14 nilai tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter yang tidak ditemukan dalam *Hadih Maja* adalah: nilai semangat kebangsaan, nilai gemar membara, dan nilai peduli lingkungan.

6.1.1 Bentuk Nilai Pendidikan Karakter dalam *Hadih Maja*

Bentuk karakter religius tercermin dalam perilaku dan pola pikir melaksanakan perintah Tuhan, berbakti kepada orang tua, mensyukuri rezeki, sabar dan ikhlas, memohon ampunan pada Tuhan, dan mempercayai takdir Tuhan.

Bentuk karakter jujur ditunjukkan dengan berkata dan bertindak yang sebenarnya, tidak berbohong atau berbuat curang, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan tidak mengambil hak orang lain. Bentuk karakter toleransi digambarkan dengan perilaku menghargai perbedaan, menghormati orang lain, dan tidak membedakan perlakuan pada orang lain. Bentuk karakter disiplin ditunjukkan dengan tertib menjalankan instruksi, ematuhi aturan, menghargai waktu, dan konsisten menjalankan tugas.

Bentuk karakter kerja keras berbentuk perilaku sungguh-sungguh, pantang menyerah, semangat dan optimis. Bentuk karakter kreatif digambarkan dengan selalu memiliki ide baru, berpikir kritis, luwes menghadapi tantangan, ingin terus berubah menjadi lebih baik, dan dapat memanfaatkan peluang. Bentuk karakter mandiri ditunjukkan dengan orang yang memiliki pendirian, tidak bergantung pada orang lain, dan dapat menyelesaikan pekerjaannya sendiri.

Bentuk karakter demokratis digambarkan melalui cara berpikir, bersikap, dan bertindak sama antara hak dan kewajiban dan menghormati aturan hukum yang berlaku. Bentuk karakter rasa ingin tahu ditunjukkan dengan sikap eksploratif, penasaran, bertanya, dan berusaha untuk mengetahui lebih mendalam. Bentuk karakter cinta tanah air digambarkan dengan sikap setia, peduli, menghargai, adat, sosial, dan budaya bangsa. Bentuk karakter menghargai prestasi digambarkan dengan menginspirasi orang lain dan mengapresiasi keberhasilan orang lain.

Bentuk karakter bersahabat/komunikatif adalah dengan tidak membedakan teman, mudah bergaul, bersikap ramah, dan mau bekerja sama dengan

orang lain. Bentuk karakter cinta damai ditunjukkan dengan perilaku tidak suka berdebat atau bertengkar dan bijaksana. Bentuk karakter peduli sosial yaitu dengan suka membantu orang yang membutuhkan, memahami kondisi orang lain, dan tidak membedakan orang lain. Bentuk karakter tanggung jawab adalah dengan memenuhi kewajiban, menyelesaikan tugas, menerima risiko atas perilakunya, dan menepati janji.

6.1.2 Fungsi Nilai Pendidikan Karakter dalam Hadih Maja

Nilai religius dalam Hadih Maja berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter yang baik, menekankan pentingnya menghormati orang tua dan guru, berserah diri kepada Tuhan, dan bertanggung jawab atas kesalahan. Nilai ini mengajarkan bahwa adab dan tata krama membawa berkah dalam hidup, dan bahwa nasib serta rezeki adalah takdir yang ditentukan oleh Tuhan, mendorong sikap tawakal dan rasa syukur.

Nilai kejujuran berfungsi untuk membangun kepercayaan, menciptakan transparansi, menghindari konflik, dan menjaga reputasi, integritas, serta kredibilitas. Kejujuran adalah dasar dari hubungan interpersonal yang kuat dan menciptakan ikatan sosial yang lebih aman dan nyaman dalam masyarakat. Nilai toleransi memiliki fungsi membentuk karakter masyarakat yang menghargai perbedaan, menjaga keharmonisan, dan menciptakan masyarakat damai.

Nilai disiplin memastikan kepatuhan terhadap adat istiadat dan aturan, mencegah kekacauan, dan melestarikan nilai-nilai budaya. Disiplin dalam mematuhi aturan membantu mencapai kesuksesan dan menciptakan keteraturan serta keharmonisan dalam berbagai aktivitas. Nilai kerja keras menekankan

pentingnya usaha dan ketekunan dalam mencapai tujuan, membangun semangat optimisme, kemandirian, dan gotong royong. Ini mengajarkan penghargaan terhadap proses kerja dan menghindari ketergantungan pada keberuntungan semata.

Nilai kreatif mendorong inovasi dalam seni, budaya, dan berbagai bidang, menginspirasi pertumbuhan dan perkembangan berkelanjutan. Kreativitas juga mengajarkan optimisme dan mencari peluang dalam setiap situasi, penting untuk menghadapi perubahan dan mencapai tujuan. Nilai kemandirian mengajarkan kemampuan mengelola kehidupan tanpa banyak mengandalkan bantuan dari luar, membangun kesadaran diri, tanggung jawab pribadi, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Ini menciptakan pribadi yang kuat dan lingkungan yang stabil dan harmonis.

Nilai demokratis mendorong keadilan, kesetaraan, toleransi, dan partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Nilai rasa ingin tahu mendorong pembelajaran, inovasi, berpikir kritis, dan analitis. Ini membantu memperluas wawasan, mempromosikan kerjasama lintas budaya, dan meningkatkan potensi kolaboratif, mendukung pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Nilai cinta tanah air berfungsi memperkuat solidaritas, persatuan, dan kebanggaan lokal. Ini membantu melestarikan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal, serta memotivasi kontribusi dalam menjaga perdamaian dan stabilitas daerah.

Nilai menghargai prestasi memperkuat motivasi individu untuk berprestasi, membangun semangat kompetisi yang sehat, dan memperkuat identitas serta kebanggaan lokal. Ini membentuk budaya apresiasi yang mendorong pertumbuhan

pribadi dan hubungan sosial yang harmonis. Nilai bersahabat dan komunikatif memperkuat ikatan sosial, memperluas jaringan, dan meningkatkan kolaborasi. Ini membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan lingkungan sosial yang mendukung.

Nilai cinta damai mempromosikan toleransi, menghindari konflik, dan menyelesaikan perbedaan secara damai dan konstruktif. Ini menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya yang berkelanjutan. Nilai peduli sosial membangun solidaritas, mengurangi ketimpangan sosial, menggalang kerjasama, dan menciptakan lingkungan empati. Nilai tanggung jawab memiliki fungsi untuk menjaga kepercayaan, kedisiplinan, dan ketertiban dalam masyarakat.

6.1.3 Pemanfaatan Nilai Pendidikan Karakter dalam Hadih Maja

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh dengan meningkatkan keterampilan berbahasa, pengetahuan budaya, serta pengembangan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan karakter. Bahan ajar yang dirancang dengan baik diperlukan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, termasuk materi, metode, dan evaluasi yang menarik bagi peserta didik. Pembelajaran teks puisi rakyat menggunakan Hadih Maja diharapkan dapat meningkatkan minat mempelajari sastra dan meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis nilai pendidikan karakter dalam *Hadih Maja* dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMP/MTs, terutama di Aceh, dengan menekankan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, dan lainnya untuk meningkatkan variasi dan minat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, berikut beberapa saran yang dapat peneliti berikan untuk diperhatikan berbagai pihak.

6.2.1 Bagi Peserta Didik

Peserta didik disarankan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi, presentasi, dan kegiatan kelompok lainnya, karena ini akan membantu memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks puisi rakyat. Peserta didik juga harus selalu merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari, dengan mempertanyakan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam berinteraksi dengan orang lain, menghadapi tantangan, dan membuat keputusan. Selain itu, kreativitas dan inovasi diperlukan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan membuat proyek atau karya seni yang menggambarkan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Hadih Maja.

6.2.2 Bagi Guru

Untuk guru, disarankan terus mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan keterampilan mengajar, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pelatihan ini akan memberikan guru pemahaman yang lebih mendalam dan strategi praktis untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter secara efektif. Guru juga perlu menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau tugas yang memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks

nyata, sehingga peserta didik dapat merasakan relevansi dan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting bagi guru untuk menjalin kolaborasi dengan peneliti, pemangku kepentingan pendidikan, dan komunitas untuk mendapatkan saran dan masukan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kolaborasi ini akan membuka peluang untuk inovasi dan perbaikan terus-menerus dalam pendekatan pengajaran dan materi pembelajaran.

6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan studi lanjutan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks sastra dan budaya lokal, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai cara nilai-nilai tersebut diterima dan diintegrasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengembangan metode penelitian yang inovatif dan efektif sangat diperlukan untuk mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter oleh peserta didik secara akurat. Metode yang lebih canggih dapat membantu dalam mendapatkan data yang lebih valid dan reliabel, serta memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai efektivitas berbagai pendekatan pembelajaran. Penting juga untuk mendiseminasikan hasil penelitian melalui publikasi ilmiah, seminar, atau workshop. Dengan membagikan temuan ini, peneliti dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada perkembangan pendidikan karakter dan pembelajaran sastra, serta mendorong kolaborasi dan diskusi lebih lanjut di antara akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyiah, M. L. M., Tabrani, A., & Busri, H. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Puisi Rakyat Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII SMP MTs* (Vol. 8).
- Ambarwati, A. (2017). Penguatan Karakter Gemar Membaca Melalui Cerpen Humor untuk Anak Sekolah Dasar. *Konferensi Nasional*, 1(1), 1-3.
- Annisa, K., Nasution, I., & Marsella, E. (2024). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 13949–13960.
- Asmayanti, A., Cahyani, I., & Idris, N. S. (2020). Model ADDIE untuk Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksplanasi Berbasis Pengalaman. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, 259–267.
<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Baeha, P. A., Harahap, K., & Harahap, R. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Sisa Kelas X SMK Swasta Harapan Pokenjior Melalui Pembelajaran PKn. *Jurnal Kewarganegaraan*, 03(01), 147–158.
- Bahri, S., & Fauzan. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Ungkapan Hadih Maja Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 10(01), 75–87.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42.
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. K-Media.
- Ellawati, Darihastining, S., & Sulistyowati, H. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius dan Nilai Kerja Keras. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2).

- Erwina Gusti, S. A. G. (2016). the Fading of Hadih Maja in the Vernacular Language Among Acehnese Teenagers in Banda Aceh. *Teacher'S Efforts To Overcome Students' Difficulties in Reading Comprehension*, 358–361.
- Harun, M. (2015). Revitalisasi Nilai Etos Kerja Dalam Hadih Maja Sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 1(3), 21–22. <https://doi.org/10.26858/est.v1i3.1824>
- Irma, C. N. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 14–22. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4888>
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–55.
- Ismanto, & Purnomo, A. B. (2024). Kekerasan Terhadap Perempuan dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muh Makhdori Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 228–239. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i1.677>
- Kesha, C. N., & Andoyo Sastromiharjo. (2018). *Eksistensi Hadih Maja Di Kalangan Mahasiswa Aceh*. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Eksistensi+Hadih+Maja+Di+Kalangan+Mahasiswa+Aceh&btnG=
- Kesha, C. N., Syahputri, V. N., Najamudin, & Sitompul, S. J. (2023). *Nilai Didaktis Moral dalam Khazanah Peribahasa Aceh "Hadih Maja"* (Vol. 11, Issue 2). <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB>
- Kharani, S., Harahap, N., & Marsella, E. (2024). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak-Anak Cahaya Karya Ramaditya Adikara: Kajian Sastra Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6228–6243.
- Khasanah, U., Tabrani, A., & Badrih, M. (2022). Nilai Moral Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari Serta Implementasinya Terhadap

- Pembelajaran di SMA. *Jurnal Ilmiah Nosi: Jurnal Ilmiah Hasil Penelitian Bidang Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 91–113.
- Laoli, M. S., Zebua, J. N., Hulu, N. P., & Waruwu, L. (2023). Pengembangan Bahan Ajar E-Handout Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Journal on Education*, 06(01), 4411–4417.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3582>
- Mariska, A. (2022a). Analisis Nilai Sosial dan Nilai Edukatif Pada Anak Usia 6-10 Tahun Dalam Cerita Pendek Lima Sahabat Karya Idiana Setyaningsih. *PROSIDING SAMASTA: Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 444–453.
- Mariska, A. (2022b). Analisis Nilai Sosial dan Nilai Edukatif Pada Anak Usia 6-10 Tahun Dalam Cerita Pendek “Lima Sahabat” Karya Idiana Setyaningsih. *PROSIDING SAMASTA: Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 444–453.
- Masrukhan, A. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. In *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi* (Vol. 29).
- Meliani, E., & Munaris. (2017). Nilai-Nilai Reliuis dalam Film Hijrah Cinta Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*.
- Nilamsari, A., Fardani, M. A., & Kironoratri, L. (2023). Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 490–498.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4695>
- Nurhayati. (2024). Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di SMAN 1 Tanta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 4(1), 48–56.
- Prasetyawati, A. E., Suharto, V. T., & Soleh, D. R. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Catatan Senja Karya Shakayla Adzkiya El Queena Sebagai

- Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 8(1).
<https://kominfo.jatimprov.go.id/>,
- Rahmawati, P. (2021). Revitalisasi Nilai-nilai Pengasuhan Islami (Islamic Parenting) dalam Hadih Maja Aceh. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(03), 613–628.
- Rayhana, Surastina, & Anggraini, N. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Rakyat dengan Metode Small Group Discussion pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 313–324.
<http://eskripsi.stkipgribl.ac.id/313>
- Ruser, I., Syamsuyurnita, S., & Manurung, R. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Rakyat Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Peserta Didik Kelas VII-9 SMP Negeri 11 Medan. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), 19–27.
<https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.505>
- Safriandi, S., Pratiwi, R. A., Syahriandi, S., & Radhiah, R. (2022). Sastra Lisan Aceh Ragam Prosa di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 52–59.
<https://doi.org/10.24815/jbs.v16i1.23604>
- Samsurizal. (2011). Nilai Budaya Dalam Hadih Maja. *Jurnal Ceudah*, 1(1), 53–61.
- Sinaga, S. F. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Lingkungan Pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi Di Kelas X SMK Pelayaran Buana Bahari Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 60–71.
<https://doi.org/10.30596/ijems.v1i1>
- Susanti, E. (2018). Nilai-Nilai Kerja Keras dan Nilai Tanggung Jawab Pada Pedagang Pasar Terapung Kuin Alalak Banjarmasin Sebagai Sumber Belajar IPS. *Socius: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2).
<http://dx.doi.org/10.20527/jurnalsocius.v7i2.5425>
- Suwardani, N. P. (2020). *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. UNHI Press.

- Syahwardi, S. F., & Hadiansyah, F. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Tokoh Utama Dalam Novel Rentang Kisah. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 451–462.
<https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.439>
- Wildan, Sudirman, Iskandar, D., & Djuniat. (2002). *Nilai-Nilai Budaya Dalam Narit Maja*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Yunita, W., Suwandi, S., & Suryanto, E. (2019). Kepribadian Tokoh Utama dan Nilai Kerja Keras Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Fuadi Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. In *Sastra Indonesia dan Pengajarannya* (Vol. 6).

